

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Wilayah kabupaten Sleman terletak di sebelah utara dengan kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, sebelah utara kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan kabupaten Magelang, Jawa Tengah, serta sebelah selatan Kota Yogyakarta, kabupaten Bantul dan juga kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Luas wilayah kabupaten Sleman yaitu mencapai 57.482 Ha atau setara dengan 574,82 km² sekitar 18% dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman terdiri dari 17 wilayah Kecamatan, 86 Desa, dan 1.212 Dusun. Jumlah kepadatan penduduk wilayah Sleman pada tahun 2021 mencapai angka 1.087.339 jiwa.

Kecamatan yang tersebar di wilayah Kabupaten Sleman antara lain Kecamatan Moyudan, Godean, Minggir, Gamping, Sayegan, Sleman, Ngaglik, Mlati, Tempel, Turi, Prambanan, Kalasan, Berbah, Ngemplak, Pakem, Depok, dan Cangkringan. Salah satu lokasi yang dilakukan untuk penelitian yaitu di Gamping Kidul, Desa Ambarketawang, Gamping, Sleman. Wilayah Gamping Kidul khususnya RW 16 terdiri dari 5 RT yakni RT 1, 2, 3, 4, dan 5 yang tersebar di beberapa titik lokasi dimana RT 1 berada di utara sebelah pasar induk Gamping Kidul, RT 2 berada di sebelah timur jalan raya (*ring road*), RT 3, 4, dan 5 di sebelah barat jalan raya (*ringroad*). Untuk RT 4 merupakan wilayah perumahan Puri Ambarketawang dan RT 5 perumahan Metroharmoni. Jumlah masyarakat di wilayah RW 16 yang berusia 25 sampai dengan 45 tahun sekitar 195 orang. Dusun Gamping Kidul masih terdapat beberapa orang yang keluar rumah tidak memakai masker dan tidak menjaga jarak yang sebelumnya telah ditetapkan sebagai aturan oleh pemerintah. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa warga menyatakan bahwa mereka belum maksimal melakukan cuci tangan dengan benar.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap karakteristik responden yang berada di wilayah RW 16 Gamping Kidul, Yogyakarta disajikan dalam tabel 4.1, sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Masyarakat di RW 16 Dusun Gamping Kidul, Yogyakarta

No	Karakteristik Masyarakat Dusun Gamping Kidul	N	(%)
1.	Usia		
	Dewasa Awal 25-35 Tahun	51	38,9%
	Dewasa Akhir 36-45 Tahun	80	61,1%
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	63	48,1%
	Perempuan	68	51,9%
3.	Pendidikan		
	SD	6	4,6%
	SMP/MTs	11	8,4%
	SMA/SMK	75	57,3%
	DIPLOMA, SARJANA	39	29,8%
4.	Status Pekerjaan		
	Bekerja	78	59,5%
	Tidak bekerja	49	37,4%
	Pelajar / Mahasiswa	4	3,1%
	Total	131	100%

(Sumber: Data Primer, 2022)

Dari tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa persentase responden dengan usia 36-45 tahun memiliki persentase paling banyak yaitu 61,1%. Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki yaitu mencapai 51,9%. Mayoritas pendidikan yang ditempuh responden yaitu tingkat SMA hal ini dinyatakan dalam hasil persentase sebesar 57,3%. Status pekerjaan responden sebagian besar bekerja sebanyak 59,5%. Karena di dusun Gamping Kidul sebagian besar yang ikut andil dalam penelitian adalah karyawan swasta dimana hal tersebut termasuk dalam kategori bekerja.

b. Gambaran Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan pada Masyarakat Gamping Kidul

Hasil pengukuran kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada masyarakat Gamping Kidul disajikan dalam bentuk tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan pada Masyarakat Dusun Gamping Kidul Yogyakarta Bulan April 2022

No.	Tingkat Kepatuhan	Total	
		N	(%)
1.	Patuh	96	73,3%
2.	Tidak patuh	35	26,7%
	Total	131	100%

(Sumber : Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada masyarakat Gamping Kidul memiliki kategori patuh lebih banyak daripada kategori tidak patuh yakni sebanyak 96 responden atau setara dengan 73,3%.

c. Kepatuhan Protokol Kesehatan Berdasarkan Usia

Hasil pengukuran kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Dusun Gamping Kidul berdasarkan usia disajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Protokol Kesehatan berdasarkan Usia pada Masyarakat Dusun Gamping Kidul Yogyakarta Bulan April 2022

No.	Usia	Patuh		Tidak Patuh		Total	
		N	(%)	N	%	N	%
1.	25-35 tahun	39	41%	12	34%	51	39%
2.	36-45 tahun	57	59%	23	66%	80	61%
	Total	96	100%	35	100%	131	100%

(Sumber : Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa usia 36-45 memiliki kategori patuh paling banyak yakni 57 orang (59%). Sedangkan usia 25-35 tahun memiliki tingkat kepatuhan lebih sedikit yaitu hanya 39 orang (41%).

d. Kepatuhan Protokol Kesehatan Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil pengukuran kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Dusun Gamping Kidul berdasarkan jenis kelamin dalam tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Protokol Kesehatan berdasarkan Jenis Kelamin pada Masyarakat Dusun Gamping Kidul Yogyakarta Bulan April 2022

No.	Jenis Kelamin	Patuh		Tidak Patuh		Total	
		N	%	N	%	N	%
1.	Laki-laki	41	43%	22	63%	63	48%
2.	Perempuan	55	57%	13	37%	68	52%
	Total	96	100%	35	100%	131	100%

(Sumber: Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas memperoleh hasil bahwa jenis kelamin perempuan memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi daripada laki-laki mencapai 55 orang (57%), sedangkan laki-laki hanya 41 orang (43%) yang masuk dalam kategori patuh.

e. Kepatuhan Protokol Kesehatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil pengukuran kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Dusun Gamping Kidul berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Protokol Kesehatan berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Masyarakat Dusun Gamping Kidul Yogyakarta Bulan April 2022

No.	Tingkat Pendidikan	Patuh		Tidak Patuh		Total	
		N	%	N	%	N	%
1.	SD	4	4,1%	2	5,8%	6	4,5%
2.	SMP	6	6,3%	5	14,2%	11	8,3%
3.	SMA/ SMK	58	60,5%	17	48,5%	75	57,2%
4.	DIPLOMA/ SARJANA	28	29,1%	11	31,5%	39	30%
	Total	96	100%	35	100%	131	100%

(Sumber : Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMA/SMK memiliki kategori patuh lebih banyak daripada tingkat pendidikan lainnya yaitu sebanyak 58 orang (60,5%). Sedangkan pendidikan SD memiliki kategori patuh rendah yaitu hanya 4 orang (4,1%). Pendidikan sarjana dan diploma memiliki kategori patuh yang lebih sedikit dari SMA/SMK, hanya 28 orang (29,1%). Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa bukan berarti semakin tinggi tingkat pendidikan akan

semakin tinggi pula nilai kepatuhannya. Namun dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk frekuensi responden atau bahkan sikap responden itu sendiri.

f. Kepatuhan Protokol Kesehatan Berdasarkan Status Pekerjaan

Hasil pengukuran kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Dusun Gamping Kidul berdasarkan status pekerjaan disajikan dalam tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Protokol Kesehatan berdasarkan Status Pekerjaan pada Masyarakat Dusun Gamping Kidul Yogyakarta Bulan April 2022

No.	Status Pekerjaan	Patuh		Tidak Patuh		Total	
		N	%	N	%	N	%
1.	Bekerja	56	58,3%	22	63%	78	59,6%
2.	Tidak bekerja	37	38,6%	12	34,2%		37,4%
3.	Pelajar/ Maha- siswa	3	3,1%	1	2,8%	4	3%
	Total	96	100%	35	100%	131	100%

(Sumber : Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang bekerja memiliki kategori patuh lebih banyak daripada responden yang tidak bekerja dan yang masih menempuh pendidikan tinggi. Persentase yang diperoleh mencapai 58,3% atau setara dengan 56 orang yang patuh.

B. Pembahasan

1. Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada masyarakat RW 16 Gamping Kidul memiliki kategori patuh lebih banyak dibandingkan dengan kategori tidak patuh yaitu mencapai angka 73,3% sama dengan 96 orang dan yang tidak patuh 26,7% (35 orang). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mulyawan, et al., (2021) memperoleh hasil bahwa sebagian besar masyarakat memiliki kategori patuh sebanyak 80% dan pada kategori tidak

patuh sebanyak 20%.

Kepatuhan merupakan hal yang perlu ditaati dalam kelompok sosial masyarakat baik berbentuk lisan maupun tulisan. Hal ini dilakukan dengan tujuan setiap individu dapat menjalankan perannya dengan cara yang baik dan seluruh kegiatannya berjalan sesuai dengan yang direncanakan serta menghindari suatu hal yang telah dilarang agar bebas dari sanksi hukuman maupun masalah dalam kesehatannya (Mulyawan, et al., 2021). Pada penelitian ini menjabarkan tingkat kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan di era *new normal* yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh masyarakat dapat mengikuti instruksi aturan yang telah ditetapkan pemerintah untuk patuh terhadap protokol kesehatan walaupun di era *new normal*.

Berdasarkan karakteristik dalam penelitian ini, mayoritas responden berusia 35-45 tahun yang berjumlah 80 orang dengan persentase 61%. Sedangkan untuk jenis kelamin responden lebih dominan berjenis kelamin perempuan sebanyak 68 orang atau setara dengan 51,9%. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini sebagian besar SMA/SMK sebanyak 75 orang (57,3%). Kemudian responden dalam penelitian ini lebih banyak aktif bekerja baik di dalam rumah ataupun di luar rumah sebanyak 78 orang (59,5%).

Masker dapat digunakan dengan baik dan benar guna melindungi orang yang sehat dari paparan virus Covid-19. Masker yang baik keefektifitasannya yaitu masker bedah karena mempunyai tingkat perlindungan 56% (Tria & Yunita, 2021). Dalam penelitian ini masyarakat ketika memakai masker lebih banyak dengan kategori tidak patuh yakni mencapai angka 80,9% setara dengan 106 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tria & Yunita, (2021), memperoleh hasil 25 orang tidak patuh dimana angka tersebut lebih banyak dari kategori patuh yakni hanya 10 orang. Peneliti mengevaluasi bahwa beberapa responden merasa tidak nyaman ketika memakai masker seperti kesulitan untuk bernafas bebas dan terdapat responden yang memiliki riwayat penyakit pernafasan. Dengan demikian, tingkat kepatuhan memakai masker pada responden lebih banyak kategori tidak patuh. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Rizqah et al.,

(2021) menyatakan bahwa sebagian besar responden yang telah diteliti memiliki sikap tidak patuh memakai masker yaitu sebanyak 13 orang (9,4%) sedangkan yang patuh hanya 8 orang (5,8%). Hal ini disebabkan masyarakat memiliki pendapat dan pandangan tersendiri terkait pemakaian masker. Mereka menyebutkan jika memakai masker akan terasa sesak, tidak nyaman, dan merasa bahwa lingkungannya aman dari Covid-19.

Mencuci tangan adalah hal yang efektif untuk melindungi diri dari penyebaran Covid-19 dan sangat penting jika diterapkan oleh semua orang (Sukawana & Sukarja, 2021). Mencuci tangan dengan benar yang berkategori tidak patuh lebih banyak daripada kategori patuh yakni mencapai angka 67 orang (51,1%). Sedangkan nilai patuh hanya mencapai angka 48,9% (64 orang). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sukawana & Sukarja, (2021) hanya memperoleh hasil 3 responden (5%) dari keseluruhan responden (100%) yang melakukan cuci tangan dengan baik dan benar. Cuci tangan yang benar akan mengurangi risiko penularan Covid-19 kurang lebih 19 persen. Rendahnya persentase patuh mencuci tangan disebabkan karena masyarakat menganggap remeh terkait pentingnya cuci tangan dan berpikir bahwa mereka sudah berada di era *new normal* yang berarti tidak perlu ketat untuk mematuhi protokol kesehatan.

Menjaga jarak merupakan hal yang tidak asing di era kenormalan baru ini. Sebagian masyarakat mudah melakukan jaga jarak dan sebagian yang lainnya mengalami kesulitan menjaga jarak karena sudah terbiasa berkerumun. Pada penelitian ini protokol kesehatan menjaga jarak memperoleh hasil 52,7% (69 orang) dengan kategori patuh lebih banyak daripada tidak patuh. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Istiarini, et al., (2021), menghasilkan kategori patuh jaga jarak sebanyak 367 responden (92%) dari jumlah keseluruhan 400 responden, hal ini disebabkan mayoritas masyarakat dapat mengurangi berjabat tangan dengan orang lain, keluar rumah jika ada kepentingan yang mendesak, dan masyarakat juga menggunakan kendaraan pribadi ketika bepergian. Pada penelitian ini, menjaga jarak menjadi indikator paling patuh yang dilakukan oleh responden karena sebagian responden

menyatakan keluar rumah jika ada kepentingan mendesak misalnya membeli kebutuhan sehari-hari, selain itu lebih baik berada di rumah dan tidak berkerumun di tempat umum dengan orang banyak. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismawati, (2020) yang berjudul “Hubungan persepsi petugas kesehatan dengan kepatuhan terhadap upaya pencegahan penyebaran wabah Covid-19” mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakatnya tidak patuh menjaga jarak dengan total persentase 54%.

2. Kepatuhan Protokol Kesehatan berdasarkan Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa semakin tinggi usia seseorang maka semakin tinggi tingkat kepatuhannya, pada penelitian ini rentang usia 36-45 tahun yang memiliki tingkat kepatuhan lebih banyak yakni 57 orang (59%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Afrianti dan Rahmiati (2021) menyatakan bahwa semakin dewasa seseorang maka akan semakin mudah mematuhi protokol kesehatan yang ada. Namun usia dewasa yang dimaksudkan dalam penelitian tersebut yaitu usia dewasa akhir bukan lansia. Peneliti berpendapat bahwa dalam penelitian ini mayoritas usia dewasa akhir (36-45 tahun) yang masih produktif sehingga dalam penerimaan arahan lebih mudah dan melakukan tindakan akan semakin bertanggung jawab.

Kepatuhan memakai masker dalam penelitian ini dipengaruhi oleh usia responden, usia 36-45 tahun memiliki kategori patuh lebih banyak yaitu 84% (21 orang). Sedangkan pada indikator mencuci tangan, usia 36-45 tahun dalam penelitian ini memiliki kategori patuh mencuci tangan lebih banyak yaitu 52% (33 orang). Kemudian kepatuhan menjaga jarak juga dipengaruhi oleh usia dewasa akhir rentang 36-45 tahun biasanya memiliki tingkat kepatuhan yang baik, persentase yang didapatkan yaitu 57% (39 orang) yang patuh menjaga jarak.

3. Kepatuhan Protokol Kesehatan berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden dalam penelitian ini mayoritas adalah perempuan dan memiliki tingkat kepatuhan lebih besar yaitu 55 (57%) orang daripada

laki-laki yang hanya 43% (41 orang). Hal ini dikarenakan sebagian besar responden perempuan di masyarakat Gamping Kidul berperan sebagai ibu rumah tangga dan kader masyarakat, dimana kedua peran tersebut menjadi panutan yang baik dalam keluarga maupun masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiranti, et al., (2020), bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang baik daripada laki-laki sehingga perempuan dijadikan sebagai motivasi dalam kepatuhan kebijakan PSBB kota Depok. Karena perempuan di wilayah tersebut berperan sebagai ibu rumah tangga, kader, dan tokoh masyarakat melakukan sosialisasi terkait kebijakan mengurangi penyebaran Covid-19.

Dalam penelitian ini menyatakan jenis kelamin perempuan dikategorikan lebih patuh memakai masker daripada laki-laki dengan persentase 64% (16 orang). Hal ini dibuktikan dengan pernyataan memakai masker kuesioner nomor 2 (saya selalu memakai masker bila berada di tempat umum seperti pasar, terminal, dan tempat wisata) sebagian besar responden perempuan menjawab selalu dan sering. Jenis kelamin perempuan juga memiliki kepatuhan mencuci tangan lebih banyak daripada laki-laki yaitu mencapai angka 61% (39 orang). Dari hasil observasi peneliti bahwa responden perempuan ketika mencuci tangan selalu menggunakan sabun. Selain itu, responden perempuan juga memiliki kategori patuh menjaga jarak lebih banyak daripada laki-laki dengan angka 52,1% (36 orang). Terbukti oleh adanya pernyataan nomor 15 mengenai “menghindari perjalanan ke luar kota atau luar negeri”, bahwa sebagian besar responden perempuan berada di rumah sebagai ibu rumah tangga sehingga mereka tidak melakukan perjalanan ke luar kota/luar negeri.

4. Kepatuhan Protokol Kesehatan berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka seharusnya semakin luas wawasan pengetahuannya. Namun dalam penelitian ini tingkat pendidikan SMA/SMK memiliki jumlah nilai patuh yang tinggi yaitu sebanyak 58 orang (60,5%). Hal ini sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tria & Yunita, (2021)

menyatakan bahwa bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah juga tidak mutlak memiliki pengetahuan yang rendah. Karena pengetahuan seseorang dapat dilihat dari aspek negatif dan positif yang akhirnya dapat menentukan sikap orang tersebut. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil tingkat kepatuhan pada tingkat pendidikan diploma/sarjana yang kedudukannya lebih tinggi dari SMA/SMK hanya memperoleh persentase 29,1% (28 orang).

Dalam penelitian ini, jika dilihat dari indikator protokol kesehatannya, tingkat pendidikan diploma dan sarjana memiliki kategori patuh memakai masker lebih banyak mencapai 13 orang (52%) daripada tingkat pendidikan yang lebih rendah. Peneliti mengevaluasi bahwa mereka yang pendidikan diploma dan sarjana menyatakan betapa pentingnya masker untuk mencegah paparan virus Covid-19 sehingga mereka patuh memakai masker ketika keluar rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Afrianti & Rahmiati, et al., (2021) mengungkapkan bahwa orang yang berpendidikan tinggi lebih dominan mematuhi protokol kesehatan daripada seseorang yang menempuh jenjang pendidikan rendah. Berbeda dengan hasil penelitian dengan responden berpendidikan SMA/SMK yang patuh cuci tangan maupun menjaga jarak lebih banyak yakni mencuci tangan mencapai 58% (37 orang) dan menjaga jarak 58% (40 orang). Dikatakan pendidikan SMA/SMK lebih patuh protokol kesehatan mencuci tangan dan menjaga jarak daripada pendidikan diploma/sarjana karena mereka yang berpendidikan SMA/SMK mendominasi sebagai responden. Selain itu, sebagian besar dari mereka mencuci tangan dengan sabun dan juga menghindari bepergian ke luar kota/luar negeri

5. Kepatuhan Protokol Kesehatan berdasarkan Status Pekerjaan

Status pekerjaan merupakan faktor lain yang dapat memengaruhi kepatuhan seseorang, dalam penelitian ini memperoleh hasil responden yang memiliki pekerjaan berada pada kategori patuh lebih banyak mencapai 56 orang (42,7%) dan yang tidak bekerja hanya 37 orang (28,2%) yang patuh protokol kesehatan. Peneliti menyebutkan pada penelitian ini mayoritas responden bekerja dan memiliki wawasan luas terkait informasi kepatuhan protokol kesehatan yangmana di tempat kerja juga dituntut untuk patuh

terhadap penerapan protokol kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan PH, et al., (2021) menyatakan bahwa orang yang bekerja memiliki banyak pengalaman daripada orang yang tidak bekerja sehingga individu akan melakukan tindakan atas dasar pengalamannya. Seorang pekerja memiliki pengetahuan informasi dan penyesuaian diri yang lebih baik daripada orang yang tidak bekerja.

Status pekerjaan individu merupakan hal yang dapat memengaruhi kepatuhan memakai masker. Dalam penelitian ini, individu yang bekerja memiliki kategori patuh lebih tinggi daripada yang tidak bekerja yaitu mencapai 17 orang (68%%). Sedangkan kepatuhan mencuci tangan pada penelitian ini responden yang bekerja memiliki tingkat kepatuhan mencuci tangan paling banyak daripada responden yang tidak bekerja mencapai angka 54,6% (35 orang). Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ketika pengambilan data, menyatakan sebagian besar responden yang bekerja di luar rumah ditetapkan untuk patuh mencuci tangan sebelum masuk kerja. Kemudian responden yang bekerja juga memiliki tingkat kepatuhan menjaga jarak lebih banyak daripada responden yang tidak bekerja sebanyak 61% (42 orang).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Instrumen untuk mengukur kepatuhan penerapan protokol kesehatan berbentuk kuesioner dengan pertanyaan tertutup sehingga tidak dapat diketahui secara detail kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat.
2. Kader masyarakat sulit diajak kerjasama untuk membantu penelitian *door to door*.
3. Sulit meyakinkan masyarakat untuk terlibat dalam proses penelitian, sehingga peneliti mencari masyarakat yang lain namun masih dalam kriteria inklusi.